



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2017, seorang artis terkenal di Indonesia, Julia Perez, menghembuskan nafas terakhir karena kanker serviks stadium 4 yang diderita oleh beliau. Kanker serviks merupakan jenis kanker yang diakibatkan oleh *human papillomavirus* atau HPV, yang menyebabkan sel kanker tumbuh pada bagian leher rahim (Fadli, 2020). Akan tetapi, ternyata tidak hanya wanita yang terpengaruh dengan HPV, pria pun terpengaruh. CDC (2015) pada buku yang berjudul *Epidemiology and Prevention of Vaccine-Preventable Diseases* menyatakan “Selain 91% kanker serviks, HPV bertanggung jawab atas sekitar 91% kanker dubur, 69% kanker vulva, 75% kanker vagina, 63% kanker penis, dan 70% kanker orofaring.”

Deteksi dini dan vaksinasi dapat menjadi kunci pencegahan komplikasi infeksi HPV. Deteksi dini sudah dapat dilakukan dengan *pap smear* pada wanita, tetapi, deteksi dini pada pria masih sulit dilakukan sehingga mayoritas kasus HPV pada pria baru dapat dideteksi saat kondisi sudah bahaya dan sulit untuk diatasi (Nurin, 2021). Maka dari itu, besar kemungkinan pria menjadi *silent carrier* (Utari, 2019).

Dengan demikian, vaksinasi merupakan solusi yang tepat, baik pada wanita maupun pria untuk mencegah penularan HPV. Menurut Rasjidi (2019) tingkat perlindungan vaksin HPV dalam mencegah komplikasi dari infeksi HPV adalah 90%. Australia merupakan negara pertama yang mewajibkan populasi pria untuk mendapatkan vaksin HPV pada 2011. Korostil dkk (2013) menyatakan hasilnya adalah kemungkinan penurunan insidensi kutil kelamin sebanyak 65% dan diproyeksikan penurunan 90% pada 2030. Tentunya pengurangan ini akan berpengaruh pada komplikasi infeksi HPV dan penularannya ke wanita. Akan tetapi, masih banyak pria yang tidak memahami dan mengetahui tentang HPV. Sebagian yang mengetahui pun ternyata salah persepsi terhadap vaksin HPV. Hal

ini didukung oleh survei yang dilakukan penulis pada Mei 2021, 73% pria tidak mengetahui apa itu HPV, 89% tidak tahu bahwa vaksin kanker serviks adalah vaksin HPV, 90% tidak tahu bahwa vaksin HPV bukan hanya untuk wanita saja, dan 91% tidak tahu bahwa vaksin HPV dapat juga mencegah kanker mulut, dubur, dan penis. Ketidaktahuan dan persepsi yang salah dapat membuat pria tidak merasakan urgensi untuk mendapatkan vaksin HPV serta tidak adanya gejala pada infeksi dini dan minimnya teknologi untuk mendeteksi secara dini keberadaan virus HPV pada pria membuat vaksinasi HPV menjadi tindakan yang tepat untuk dilakukan. Untuk melakukan vaksinasi HPV, diperlukan biaya yang berkisar antara Rp. 700.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000 per dosis tergantung dari tempat vaksinasi (Harsono, 2019)

Kampanye merupakan sebuah langkah dalam meningkatkan *awareness* dan meluruskan mispersepsi sementara di Indonesia, kampanye vaksinasi HPV oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terfokus kepada wanita, dengan melakukan imunisasi kepada siswi sekolah dasar sebagai bagian dari program BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) (Kemenkes, 2016). Oleh karena itu, dibutuhkan kampanye sosial yang bertujuan mengajak pria Indonesia yang berada pada usia masih efektif menerima vaksinasi yaitu 18-26 tahun dari SES A dengan anggapan mereka adalah yang mampu dan memiliki *budget* untuk segera melakukan vaksinasi mandiri sebagai upaya preventif kutil kelamin dan kanker pada pria serta penyebaran kanker serviks pada wanita.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan kampanye sosial vaksinasi HPV untuk pria sebagai Langkah preventif komplikasi infeksi HPV?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang ditentukan dalam perancangan kampanye sosial ini adalah:

1) Geografis

Provinsi : DKI Jakarta

Kota : Jakarta

2) Demografis

Usia : 18-26 tahun
Jenis kelamin : Pria
Pendidikan : Minimal S1/ setaraf
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa, Karyawan, Wirausaha
SES & Income : A (Rp 3.000.000,- s/d Rp 15.000.000,-)
Status Pernikahan : Belum menikah tetapi sudah memiliki pasangan dan sudah menikah
Kebangsaan : Indonesia

3) Psikografis

Generasi Z dengan pikiran terbuka yang belum paham dan belum mendapatkan vaksinasi HPV, maskulin, berempati tinggi, aktif secara seksual maupun tidak, selalu merasa sehat, enggan untuk mendapatkan bantuan medis jika tidak mendesak dan mematikan.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang kampanye sosial vaksinasi HPV untuk pria sebagai langkah pencegahan penyebaran dan komplikasi infeksi HPV pada pria dan wanita.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

1) Penulis

Mendapatkan lebih banyak pengetahuan terkait pentingnya kesehatan reproduksi, peran vaksinasi dalam memerangi berbagai macam penyakit, terutama vaksin HPV dan cara merancang kampanye sosial.

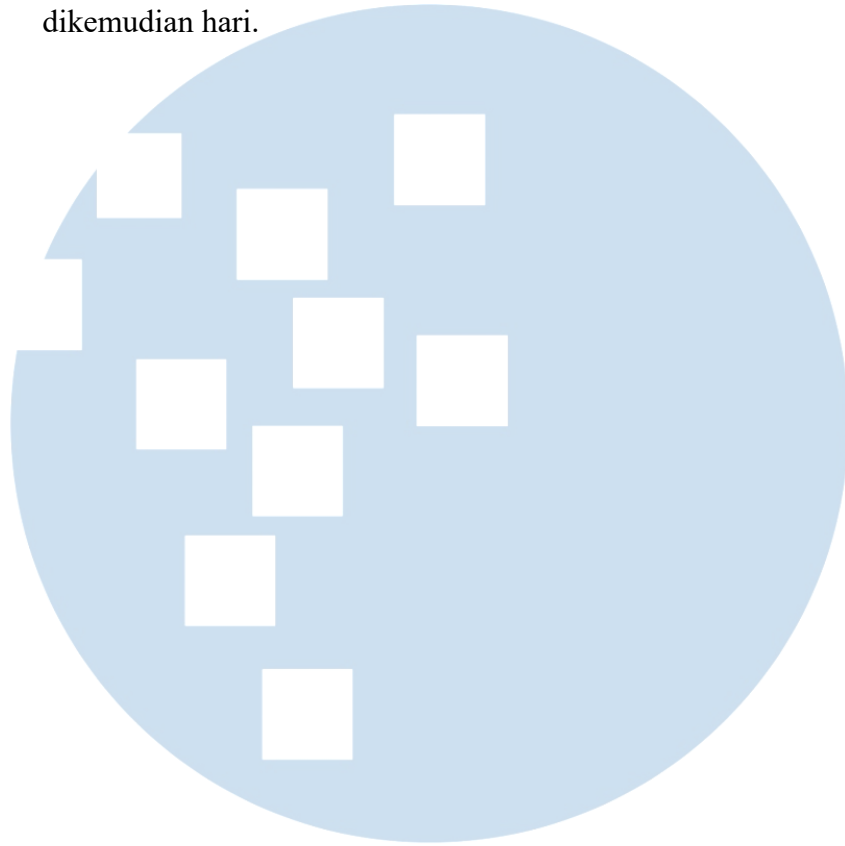
2) Universitas

Menambah literasi bagi kampus dan menjadi referensi penyusunan tugas akhir khususnya mahasiswa dan mahasiswi Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara yang ingin membuat kampanye sosial sebagai topik tugas akhir.

3) Masyarakat

Memberikan kesadaran, pengetahuan, dan rasa waspada terhadap penyakit-penyakit yang disebabkan oleh HPV serta menjadi motivasi

untuk mendapatkan vaksin HPV guna mencegah terserang penyakit dikemudian hari.



UMMN

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A